



Tanggung Jawab Multidimensi Guru PAK: Implementasi Kode Etik Profesional dalam Menjalankan Dua Belas Peran Fungsional (Pendidik, Pengajar, Pelatih, Fasilitator, Motivator, Pemimpin, Komunikator, Agen Sosial, Pembimbing, Pemberita Injil, Hingga Imam, Nabi, dan Teolog)

Surtania Simanullang¹, Nike Herlina Simanullang², Gracela Sitinjak³, Dorlan Naibaho⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: surtasimanullang@gmail.com, nikemanullang895@gmail.com, sitinjakgracela@gmail.com,
dorlannaibaho4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Responsibility,
Multidimensionality, PAK
Teachers, Professional Code of
Ethics, Twelve Functional
Roles.

ABSTRACT

Teachers are professionals who play a strategic role in the success of education. Referring to B.S. Sidjabat's thoughts in Teaching Professionally, this article emphasizes that teachers are not only tasked with imparting knowledge, but also with performing various important roles that encompass pedagogical, personal, and social dimensions. Teachers function as learning designers, mentors who are sensitive to the needs of students, effective communicators, wise classroom managers, and moral role models in everyday life. In the context of the Ethics and Professionalism of Teachers course, these roles require teachers to carry out their profession based on ethical principles such as integrity, responsibility, discipline, fairness, and respect for the dignity of students. Using a descriptive-analytical approach, this article shows that understanding and applying the code of ethics is an important foundation for teachers to fulfill the demands of their diverse professional roles. The results of this study confirm that teachers who continue to develop their competencies, maintain a mature personality, and adhere to ethical values will be able to realize meaningful learning and improve the quality of the teaching profession amid changing times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 15, 2025

Kata Kunci:

Tanggung Jawab, Multidimensi,
Guru PAK, Kode Etik
Profesional, Dua Belas Peran
Fungsional.

ABSTRAK

Guru merupakan pribadi profesional yang memegang peranan strategis dalam keberhasilan pendidikan. Mengacu pada pemikiran B.S. Sidjabat dalam Mengajar Secara Profesional, artikel ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjalankan berbagai peran penting yang mencakup dimensi pedagogis, kepribadian, dan sosial. Guru berfungsi sebagai perancang pembelajaran, pembimbing yang peka terhadap kebutuhan peserta didik, komunikator yang efektif, pengelola kelas yang bijaksana, serta teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mata kuliah Kode Etik dan Profesional Guru, peran-peran tersebut menuntut guru untuk menjalankan profesinya berdasarkan prinsip etis seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat peserta didik. Dengan



menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan kode etik merupakan fondasi penting bagi guru untuk memenuhi tuntutan peran yang beragam secara profesional. Hasil kajian ini menegaskan bahwa guru yang terus mengembangkan kompetensi, menjaga kepribadian yang matang, serta berpegang pada nilai-nilai etis akan mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kualitas profesi keguruan di tengah perubahan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dorlan Naibaho
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: dorlannaibaho4@gmail.com

PENDAHULUAN

Tugas guru itu banyak, bukan hanya sekadar mengajar. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab 1, 1, Pasal 1, ayat 1), misalnya, menegaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Perhatikanlah bahwa ada tujuh istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tugas guru itu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dilihat dari segi kebutuhan peserta didik, guru terdapat memainkan sejumlah peran individual dan sosial. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran, tetapi juga melatih dan membimbing anak didiknya. Misalnya, ketika guru ingin membantu anak didik untuk menguasai keterampilan, pilan membaca, menulis, atau berhitung, ia melakukan tugas sebagai pelatih (*trainer*), mulai dari contoh dan kegiatan sederhana. Dalam hal itu, kesabaran dan kesetiaan guru amat dibutuhkan murid supaya pada dirinya bertumbuh keterampilan. Ketika anak didik mengalami kesulitan belajar atau mengalami masalah dalam keluarga, guru juga diharapkan bertindak sebagai konselor, yaitu mendengarkan dan memberikan nasihat. Berdasarkan rumusan sebelumnya, guru melakukan peran-peran, yaitu sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), pembimbing (*guide*), pengarah (*director*), pelatih (*trainer*), dan penilai (*evaluator*). Adapun peran lain guru adalah sebagai administrator. Berkaitan dengan pendidikan Kristen di sekolah maupun gereja, guru juga berperan sebagai pemberita Injil (*evangelist*), imam (*priest*), gembala (*pastor*), konselor (*counselor*), dan teolog (*theologian*). Dalam setiap peran itu ada sejumlah tugas yang dilakukan guru. Supaya berfungsi dengan baik, guru patut memahami peran sosial yang dilakukannya.

Hal itu mengingatkan kita pada peran Rasul Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, ia menegaskan bahwa ia telah menunaikan tugas sebagai pemberita Injil (*evangelist*), sebagai rasul (utusan Tuhan), sebagai pengajar, dan sebagai gembala. Sekitar tiga minggu berturut-turut ia mengajarkan firman Tuhan di kota itu. Ketika tantangan bertambah



berat, ia terpaksa menyinggalkan Tesalonika, tetapi Timotius meneruskan tugas pembinaan dan pengajarannya.

Dalam tugasnya sebagai pemberita Injil dan pengajar, Paulus menuliskan bahwa ia telah berperan sebagai ibu yang mengasuh dan merawat dan sebagai bapak yang menasihati anak-anaknya (1 les 2:7, 11). Ia juga berperan sebagai model atau teladan hidup di sana, yang mendemonstrasikan kehidupan swadaya, yaitu selain sebagai pembuat kemah untuk menopang biaya hidupnya, bertindak sebagai pemberita Injil dan pengajar (guru). Kepada Timotius, Paulus mengemukakan bahwa di dalam melayani Tuhan melalui jemaat, ia telah melakukan peran sebagai pemberita Injil, sebagai rasul, dan sebagai guni. Untuk Injil inilah aka telah ditetapkan sebagai pemberita (kerus), sebagai rasu) (apostolos) dan sebagai guru (didaskalos)," demikian tulisnya dalam 2 Timotius 1:11. Ketika Paulus dipenjarakan karena pemberitaan Injil, perannya segera berubah, yaitu sebagai teolog dan penulis surat (*writer*) kepada sejumlah komunitas jemaat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberikan nasihat, yang pada akhirnya dapat meneguhkan iman mereka di dalam Kristus. Berikut adalah keterangan singkat mengenai sejumlah peran guru di dalam menunaikan tugas dan panggilannya. Di dalamnya ada dua belas hal yang akan dibahas, yaitu guru sebagai 1) pendidik, 2) pengajar dan pembelajar, 3) pelatih, 4) fasilitator, 5) motivator, 6) pemimpin, 7) komunikator, 8) agen sosialisasi, 9) pembimbing, 10) pemberita Injil, 11) imam dan nabi, serta 12) sebagai teolog.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode Tinjauan Pustaka yang berfokus pada analisis kualitatif dan sintesis mendalam terhadap literatur yang relevan dengan implementasi Kode Etik Profesional Guru dalam menjalankan Dua Belas Peran Fungsionalnya, mulai dari peran tradisional (Pendidik, Pengajar, Motivator) hingga peran spiritual/keagamaan (Imam, Nabi, Teolog). Proses penelitian melibatkan identifikasi literatur kunci dari berbagai sumber akademik (jurnal, buku, prosiding) menggunakan kata kunci yang terfokus, diikuti dengan pembacaan kritis, pengelompokan temuan secara tematik, dan perumusan interpretasi untuk memahami bagaimana norma etik menjembatani dimensi profesional dan spiritual dari tanggung jawab multidimensi guru PAK tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Pendidik

Istilah pendidikan (*education*) dalam bahasa Latin disebut *educare* dan *educere*. Istilah yang pertama memiliki arti 'merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan guzi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat. Istilah kedua mengandung arti 'menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik Dengan demikian, guru, sebagai pendidik, bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cendas dan berhikmat.

Filsuf Indonesia, Dr. Driyarkara (1980), mengemukakan bahwa pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk memanusiakan manusia muda, yang disebut dengan istilah hominisasi dan humanisasi. 2 Hominisasi mengandung arti 'menjadikan manusia (*homo*) menjadi dirinya sendiri secara holistik, mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab. Humanisasi memiliki arti 'proses menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk



kehidupan bersama orang lain dalam arti saling membantu. Menurut Driyarkara, manusia yang hunne adalah manusia yang berbudaya tinggi, yang dapat ber-diri sendiri bersama dengan orang lain. Dengan demikian, menu-rutnya juga, kehidupan yang adil dan sejahtera itu dapat terwujud di muka bumi ini.

Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, me-lainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya moral pribadi yang dikembang kan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan.

The New International Webster's Student Dictionary of English Language (1996 edition) mengartikan istilah education sebagai "the development and training of one's mind, character, skills, etc, as by instruction, study, or example. Artinya Pendidikan merupakan pengembangan dan pembentukan pikiran, karakter, dan keterampilan seseorang.

Dalam buku kumpulan karangan Dryarkara, Dryarkara tentang Pendidikan (Kanisius 1980) dituliskan bahwa intisari mendidik ialah pemanusiaan manusia muda dan bahwa itu berarti hominisasi dan humanisasi. Tepatnya, Dryarkara menuliskan, "maka teranglah juga sekarang, engapa pendidkan dan mendidik kita sebut perbuatan fundamental atau yang mengubah, menentukan, da mengkonstruir hidup manusia. Sebabnya karena mendidik itu memanusiakan manusia (muda) karena mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia, udah sewajamyalah kita akui dan kita nyatakan sebagai perbuatan fundamental (mendidik menjadi militer, dll.)

Dalam konteks Indonesia, telah ditegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, se-hat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 Tahun 2003, ten-tang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3).

Berkaitan dengan rumusan itu, menurut hemat penulis, apa-bila guru pendidikan agama Kristen (PAK) berperan sebagai pen-didik, ia tidak melihat tugasnya itu hanya sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ke-hidupan (life). Iman Kristen itu sendiri berbicara mengenai hidup (Yun: zoe) yang memerdekakan, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus (bdk. Yoh. 14; 10:10; 14:6).

Keseluruhan dimensi kepribadian anak didik patut dibina oleh pendidik supaya bertumbuh menjadi dewasa (mature). Untuk itu, pendekatan yang digunakan seharusnya bersifat holistik sebab, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, anak didik merupa-kan makhluk multidimensi, memiliki dimensi sosial dan pribadi serta memiliki aspek fisik, perasaan, sikap, dan kehendak, juga hati dan roh. Dengan begitu, peserta didik mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai umat kepunyaan Allah di tengah ke-luarga, masyarakat, dan bangsanya.

Dalam *Teaching to Change Lives*, Howard Hendricks (1987) mengemukakan bahwa dalam peran sebagai pendidik, guru se-harusnya mengajar berdasarkan hukum atau aturan pendidikan yaitu *the way people learn determines you teach* (hlm. 55). Jika demikian, guru harus memahami cara peserta didik belajar. Dalam hal itu, Hendricks mengusulkan, tiga tugas guru: 1) *Teach people how to think*, 2) *Teach people how to 'sam*, dan 3) *Teach people how to work*. Maksudnya, guru terpanggil unh mengajari muridnya bagaimana berpikir,



bagaimana cara tepe belajar dan bekerja, sebab dengan cara-cara itulah mereka aka belajar (hlm. 61-67). Dengan demikian, keterampilan dasat be gaimana membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara itu menjadi sangat fundamental bagi kemajuan peserta didik

Jerry Stubblefield (1993) berpendapat bahwa guru Kristen sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guni Agung, Artinya, ia harus bertumbuh dalam iman karena tugasnya masuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan to hani. Selain itu, supaya semakin handal, ia juga perlu mendalami seluk beluk pengembangan kurikulum dan berlatih menyusun, nya, termasuk memahami kurikulum yang berlaku (to be curricu lum specialist). Ia menjadikan dirinya sebagai ahli pendidikan atau educational specialist dengan cara tekun mendalami teori, filsafat, dan prinsip-prinsip pendidikan.

Hai lain yang penting dari konsep *Stubblefield* mengenai peran guru sebagai pendidik ialah panggilan untuk mempelajari cara-cara siswa belajar berdasarkan kelompok usianya (anak, remaja, pemuda, dewasa).

Guru sebagai Pengajar dan Pembelajar

Dalam peran sebagai pengajar, guni mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (*teaching for leaming*) Untuk itu, is harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan itu, guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran, la memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran efektif guna me wujudkan tujuan, la juga merancang tahap-tahap kegiatan murid ketika belajit dan menentukan apa yang harus dilakukannya. Tepatnya, guru membuat desain pembelajaran. Seluruh per-siapan itu sebaiknya dilakukan dengan kesadaran di bawah bimbingan Tuhan

Tugas berikutnya ialah berinteraksi dengan anak didik di kelas atau di ruang pembelajaran yang ditetapkan (mungkin saja di laboratorium atau di lokasi lainnya). Interaksi pembelajaran yang dilangsungkan itu haruslah bermakna, menyenangkan, dan dengan pendekatan partisipatif. Peserta didik sendiri biasanya berharap gurunya akan semakin handal dalam memulai pembelajaran, dalam mengembangkan, dan mengakhirinya. Untuk itu, teknik berbicara yang baik, menulis yang rapi dan teratur, serta bergerak dengan tepat, semua itu harus ditampilkan oleh guru. Dengan de-mikian, bila perhatian semua murid tertuju kepadanya, guru tidak perlu merasa gelisah. Begitu juga dengan teknik bertanya dan menjawab pertanyaan, serta teknik kerja kelompok dan diskusi kelompok kecil, hal itu harus pula dikembangkan oleh guru.

Sebagai pengajar, guru biasanya relatif tahu banyak tentang apa dan bagaimana bahan yang diajarkannya itu. Itulah sebabnya, guru harus selalu meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik secara formal maupun informal. Dewasa ini, dalam konteks sekolah, guru harus memiliki kualifikasi akademis. Dengan demikian, guru tidak saja harus mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan (*knowing what*), tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung (*knowing why*).

Murid perlu mendapat pertolongan guru supaya mengenal strategi praktis untuk menguasai proses dan bahan pembelajaran. Dengan kata lain, tugas guru ialah selalu membantu peserta didiknya untuk memahami bagaimana cara terbaik mendalami dan menguasai pelajaran yang sedang dan/atau yang akan diikutinya (*knowing how*). Guru harus sadar bahwa tiap peserta didik teta tmemiliki kesadaran lentang cata ang cara yang lebin cocok bagi dirinya sendiri untuk lebih memahami pelajaran yang diikuti. Artinya, se tiap peserta didik memiliki model atan gaya belajar tersendiri un tuk membangun dan



memperoleh pengetahuan (metakognitif) Kalau guru dapat membantu anak didik belajar dengan cara yang tepat bagi mereka, hasil yang diperoleh pun menjadi optimal. Ve berkaitan semua komponen yang dikemukakan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Guru perlu berhati-hati agar jangan sampai memadamkan kesadaran strategis atas cara belajar secara pribadi atau pengetahuan metakognitif muridnya. Justru, guru harus mendorong peserta didik mengembangkannya, memperbaruinya, atau mempertajamnya dengan memberikan strategi alternatif. Untuk itu, guru dapat membagikan keterampilan belajar termasuk cara membaca cepat, mendesain konsep, melakukan riset, menulis, dan cara berhitung yang biasa diterapkannya, tanpa harus memaksakan bahwa anak didik harus mengadopsinya. Dengan kata lain, kreativitas, minat, dan keberbakatan anak didik jangan sampai lemah, apalagi padam oleh sikap dan perilaku guru.

Acap kali anak didik memiliki persepsi mereka harus mengubah pola pikir dan cara belajar sesuai dengan apa yang didemonstrasikan oleh guru. Guru juga kerap tidak menyadari itu. Ada guru yang memiliki konsep mengajar sebagai tindakan pembentukan (*shaping*), bukan sebagai proses penemuan (*discovery*) dan transformasi (*transforming*). Mungkin itu terjadi karena guru merasa sangat pandai, sedangkan muridnya bodoh. Guru menilai dirinya sebagai pribadi yang punya otoritas sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana cara mengomunikasikannya tidak boleh dipertanyakan. Dalam segala hal, anak didik dianggap harus meniru gurunya.

Guru yang tidak sadar bahwa pengetahuan berkembang dan bahwa peserta didik yang dihadapinya berubah ubah akan mengalami ketertinggalan. Untuk itu, seorang guru perlu tampil dengan kesegaran baru, yaitu segar dalam wawasan dan pengetahuan, semangat, kerohanian, bahkan secara fisik. Katena ibelah, guru terpanggil untuk terus mengembangkan dirinya, wawasan, dan kreativitasnya. Howard Hendricks (1987) mengemukakan bahwa guru harus menjadi manusia pembelajar. Kalau ia berhenti belajar sekarang, perubahan pengetahuan, sikap, nilai hidup dan spiritualitasnya besok akan mandeg. Akibatnya, murid yang diajar dan dibina kurang menemukan kebaruan dari interaksi pembelajaran.

Sebagai pembelajar, guru patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal (seminar, forum diskusi, lokakarya, kursus, dan sejenisnya). Besa juga ia memberi perhatian pada metode mana yang lebih baik dalam mengajarkan sesuatu. Ia dapat mencoba sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran, kemudian melakukan refleksi dari hal itu, ia pun dapat belajar dari pengalaman mengajar yang sudah dilangsungkan. Apalagi, dewasa ini telah bermuculan kelompok guru bidang studi sejenis untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Masalahnya, bergantung kepada pribadi guru itu sendiri, apakah ia bersedia memberi perhatian dan meluangkan waktunya atau sebaliknya.

Belajar yang dimaksudkan itu berkaitan pula dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang memperkaya wawasan dan pola pikir, iman (spiritualitas), etika, serta dapat mengembangkan karakter dan kreativitas diri. Guru PAK, misalnya, perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologi dan Alkitab. Dengan demikian, pengetahuan guru tidak hanya sebatas "apa kata buku sumber atau sedangkal dan sedalam "apa kata pedoman kurikulum". Dengan kekayaan itu guru akan termotivasi dan mampu mengintegrasikan suatu materi pengajaran dengan pengetahuan lainnya. Seharusnya, kita, sebagai guru, berusaha, kan pendekatan integratif dalam mengajar. Misalnya, ajaran Alkitab dapat disampaikan lebih bermakna bila dikaitkan dengan pengetahuan lain atau pengetahuan umum itu diterangi oleh kebenaran Alkitab. Andrias Harefa dalam karyanya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Penerbit Kompas,



2000), secara panjang lebar memberikan usulan bagaimana guru seharusnya berperan sebagai pembelajar di samping tugasnya mengaja. Dimotivasi oleh kesadaran, guru dapat meningkatkan kualitasnya dengan beragam cara kreatif. Hasil pembelajaran itu akan menjadi masukan berharga bagi anak didiknya.

Guru sebagai Pelatih

Pengajaran (*teaching*) kerap diartikan sebagai pemberian informasi, memberi tekanan pada pembentukan wawasan dan pengetahuan (kognitif). Adapun pelatihan (*training*) merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Pelatihan itu lebih berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan sehingga peserta didik bertumbuh dari amatir menjadi handal atau cekatan. Banyak guru pandai mengajar, dalam arti mendiskusikan secara verbal pengetahuannya, tetapi belum tentu handal dalam perannya sebagai pelatih (*coach, trainer*).

Untuk dapat mengerjakan pelatihan, guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik. Kompetensi keterampilan itu harus jelas diungkapkan berikut indikator yang menjadi bukti bahwa keterampilan itu sudah yang dibutuhkan oleh peserta didik. Mungkin sekali simulasi dan permainan mengawali kegiatan. Dalam aktivitas pelatihan, biasa, Dalam hal itu, guru mener nja penjelasan tidak terlalu banyak agar tidak menjadi teoretis, menentukan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya (demonstrasi), seterusnya diikuti oleh peserta didik.

Ada baiknya kita menyimak usulan H.R. Mills (1977:17) berikut tentang sejumlah langkah di dalam mempelajari keterampilan.

1. Tentukanlah sasaran (tujuan) dalam bentuk apa saja kegiatan yang harus dilakukan dan informasi yang harus diketahui lebih dahulu.
2. Analisislah keterampilan itu secara rinci, lalu kemukakan kegiatan dan langkah-langkah melaksanakannya.
3. Tunjukkan sebuah cara mengerjakan keterampilan itu berikut penjelasan yang diperlukan, dengan memberi perhatian pada unsur-unsur penting dan hal-hal sulit yang akan dihadapi.
4. Di bawah asuhan pelatih, peserta pelatihan harus melakukan percobaan sesegera mungkin untuk membangun keterampilan, baik sebagian maupun seluruhnya.
5. Berilah penilaian terhadap upaya yang dilakukan. Berikan pujian atau koreksi atas perbuatan yang belum tepat berikut penjelasannya supaya peserta latihan tahu mengapa ia berbuat kekeliruan.

Aktivitas pelatihan itu sendiri membutuhkan tempat/ruang khusus yang biasanya dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan tersebut. Misalnya, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing, ruangan yang diperlukan ialah laboratorium bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan berenang, tempat yang diperlukan ialah kolam renang. Untuk melaksanakan pelatihan teknik otomotif atau elektronika, ruang yang dibutuhkan ialah laboratorium khusus otomotif atau elektronika. Untuk mengembangkan keterampilan pengukuran tanah, guru dan peserta didik dapat memanfaatkan lapangan terbuka. Untuk membentuk keterampilan mengajar atau berkhotbah, tempat yang dibutuhkan ialah laboratorium pengajaran dan khotbah setelah pembelajaran di ruangan, kegiatan itu berpindah ke tengah komunitas kelas atau jemaat. Untuk menjadi pelatih, guru harus mengembangkan kesabaran dan ketekunan serta harus menumbuhkan ketelitian dan kecermatan. Pelatih yang baik biasanya menerapkan prinsip reinforcement, yaitu memberikan pujian bagi murid yang berhasil melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan standar untuk memperkuat motivasi berikutnya. Dengan tidak adanya



hadiah atau pujian, hal itu dapat menjadi semacam hukuman bagi peserta didik yang gagal atau melakukan kesalahan. Pegurangan nilai dan/atau kembali mengulangi keterampilan dasar juga dapat berfungsi sebagai hukuman dalam arti positif bagi peserta didik yang belum berhasil.

Kalau kita membaca Injil, Yesus, Sang Guru, juga berperan Sub: Pelatih, Ia menjadi Contoh atau Model di hadapan murid-murid dalam hal berkhotbah, memberi penjelasan, menjawab pertanyaan, dan di dalam menolong orang sakit. Yesus melibatkan mereka di dalam melayani banyak orang, termasuk ketika memberi makan 5.000 dan 4.000 orang. Yesus juga menugaskan murid-murid untuk melakukan praktik pelayanan. Ketika mereka pulang, Yesus mengambil waktu untuk mendengarkan laporan pengalaman mereka. Pada saat itu Yesus menyatakan pandangan-Nya, meneguhkan, dan mengoreksi. Hasilnya, di kemudian hari murid-murid itu menjadi pemberita Injil yang tangguh. Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya, Roh Kudus juga berkarya sebagai Pelatih di dalam kehidupan. Para murid, ia menuntun, memberikan hikmat dan pengertian, serta keberanian dan kemampuan.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan. Namun, ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat.

Dalam pendidikan dasar sekalipun, peran guru sebagai fasilitator dapat berlangsung dengan baik. Hal yang sangat penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Ia perlu bertanya kepada mereka, mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar.

Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman, ia juga menyediakan alat-alat bantu (audio visual aid), literatur yang relevan, dan berusaha untuk "menciptakan" kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam peristiwa belajar. Mungkin saja sudah ada petugas khusus untuk menyiapkan fasilitas belajar di sekolah itu. Jika demikian, pekerjaan guru menjadi lebih ringan. Namun, ia tetap harus memiliki sikap mau bekerja sama.

Sebagai fasilitator, guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Dengan begitu, guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif. Guru yang dibesarkan dalam tradisi lama, yang terbiasa dengan pembelajar pasif di sekolah, biasanya tidak mudah untuk melakukan tugas dan peran itu. Untuk mengalami perubahan paradigma dan cara kerja, guru seperti itu membutuhkan kesadaran, pelatihan, kemudian tekad untuk mengembangkan diri berdasarkan pengalaman. Dalam konteks pembinaan warga jemaat, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Warga jemaat yang belajar melalui kegiatan pendalaman Alkitab (PA), misalnya, menginginkan kegiatan yang bersifat tidak kaku (formal). Untuk itu, gembala sidang (pendeta) yang berperan sebagai guru dituntut untuk memfasilitasi pertemuan, termasuk mengelola suasana interaksi agar menyenangkan juga menyiapkan sumber dan media belajar, bahkan menyediakan makanan ringan. Mungkin sekali peran gembala sidang itu termasuk juga memfasilitasi narasumber yang lebih tepat (berkeahlian) untuk kegiatan pembinaan tersebut, seperti mengundang pembicara dari dalam atau dari luar jemaat. Cara lainnya ialah mengajak warga jemaat-nya untuk menonton film, kemudian memberikan



tanggapan serta melakukan refleksi. Mengorganisasi sebuah acara karyawisata bagi komunitas pembelajar dalam jemaat, lalu melakukan refleksi serta evaluasi, juga merupakan pendekatan yang berguna, khususnya bagi warga jemaat dewasa.

Guru sebagai Motivator

Peras dan tugas guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Dalam hal itu, peserta didik merupakan pelaku proses belajar hagi firinya sendiri. Guru ataupun orang tua di rumah tidak dapat belajar bagi atau mewakili peserta didik. Hal yang dapat dikerjakan guru ialah memberikan rangsangan, antara lain a) menyajikan contoh-contoh sederhana, b) memfasilitasi suasana belajar rangsangan, yang aman dan nyaman membangun relasi bersahabat dan ramah, c) membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik, seperti mengatakan, "Ayo kamu bisa!" Dorongan belajar itu timbul dan semakin besar dalam diri peserta didik atas dasar beberapa kondisi berikut. Pertama, apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik, baik dari guru maupun dari sesama rekan pelajar (pemuahan *esteem needs*). Ucapan-ucapan yang membangun dari guru akan membangkitkan semangat anak didik. Menurut Yount (1998), jika guru dipandang oleh murid berperan sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik juga akan merasa termotivasi.

Kedua, apabila ia melihat gurunya sebagai manusia biasa yang bertumbuh ke arah kodewasaan emosi dan pemikiran atau melihat teladan gurunya yang ramah dan berwibawa. Remaja dan pemuda umumnya merindukan teladan iman dan moral yang berdisiplin serta konsisten. Alkitab mengungkapkan bahwa Rasul Paulus pun menasihati Titus supaya menjadi teladan di kalangan kaum muda (T. 2:6-7) Timotius pun dipesankan Paulus agar menjadi teladan bagi semua orang (Tim. 4:12).

Ketiga apabila peserta didik tahu manfaat dari hasil belajarnya (sesuai dengan kebutuhannya) serta memahami bagaimana belajar secara efektif, Guru yang melatih kebutuhannya) serta memahami bagaimana belajar secara efektif, Guru yang melatih anak didik dalam cara belajar yang kreatif seperti cara praktis bagaimana membaca, menyelidiki, dan mempelajari Alkitab akan menumbuhkan semangat belajar mereka.

Keempat, apabila guru menunjukkan antusiasme terhadap pengajaran yang disampaikan serta mendemonstrasikan ketidakterbatasan untuk membina relasi yang membangun dengan peserta didiknya. Rick Yount (1998) mengungkapkan bahwa dalam rangka memotivasi siswa penting sekali guru menunjukkan rasa ingin tahu (ketertarikan) yang tinggi atas topik yang diperbincangkan atau atas masalah dan hal-hal yang didiskusikan. Ketertarikan guru itu dapat dilihat murid dari pertanyaan yang dikemukakan, dari sikapnya ketika mendengarkan berbagai pendapat peserta didik serta dari caranya mengembangkan topik perbincangan (hlm. 87-89).

Hal yang tidak kalah nilainya ialah pertolongan Tuhan, yang sangat dibutuhkan guru di dalam memotivasi peserta didik, khususnya ketika mempelajari Alkitab. Hal itu penting, khususnya bagi guru PAKE, guru Sekolah Minggu, dan guru katekisasi di jemaat. Dalam hal itu, Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya. Menurut Injil Yohanes, Yesus menyebut Roh itu parakletos, Penghibur, Penolong yang lain, Roh Kebenaran, yang mendiami dan menyertai kehidupan orang percaya (Yoh. 14:16-17, 26). Roh Kuduslah yang sanggup memberikan keceriaan, sukacita (Yun. khara) di dalam hati, sehingga bersemangat untuk mempelajari pengetahuan iman (bdk. Gal. 5:22-23). Untuk menikmati intervensi Roh itu, guru perlu mengajak peserta didik untuk sungguh menyerahkan kegiatan belajar melalui saat teduh, doa, atau ibadah singkat.



Guru sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya, guru bertindak juga sebagai classroom manager. Seperti dikemukakan oleh Rick Yount (1998), dengan peran itu, pertama-tama tugas guru ialah environmentalist, yang mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksud itu termasuk ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat (him. 157). Untuk itu, guru harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu supaya mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk mema-suki interaksi belajar yang bermakna. Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan diri-nya sebagai figur otoritas (authoritative), tanpa harus berperilaku secara otoriter (authoritarian), la patut mencari upaya agar me jadi bagian dari peserta didik (berada di tengah) sehingga inereka sempat melihat dari dekat gaya percakapan, komunikasi nonver-bal, dan seluk-beluk lain kehidupannya, la juga harus memberi pengawasan (berdiri di belakang) bagi kemajuan belajar yang di-capai peserta didiknya. Selain itu, guru juga mempersiapkan diri-nya untuk selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Berkaitan dengan peran sebagai pemimpin, guru harus pan-dai-pandai menempatkan dirinya pada dua spektrum penting, yaitu pengutamaan relasi dan pencapaian tujuan. Ada empat me del guru sebagai pemimpin dilihat dari dua variabel itu.

Pertama, model guru partisipatif, yang lebih mengutamakan relasi yang baik dengan peserta didik daripada mencapai tujuan pengajaran. Pendapat dan keterlibatan murid di dalam proses be-lajar sangat diperhatikan oleh guru. Akan tetapi, hal demikian ke-rap membuat guru enggan melakukan disiplin secara tegas. Guru tidak berani menegur dan mengoreksi peserta didik karena takut relasi harmonisnya terganggu. Guru khawatir kalau bersikap lega akan dianggap sepi ataupun kurung disenangi oleh peserta did. Terpenuhinya tuntutan kurikulum yang ditetapkan pun menja terhambat.

Kedua, model guru otoriter, yang lebis. mengutamakan pe gakan disiplin dan pencapaian tujuan daripada pembinaan lerasi. Guru demikian cenderung sangat tegas kalau bukan terkesan kaku. Mungkin pula sikapnya itu sampai ke tingkat pengendali. Banyak tindakannya kurang relasional, tidak sensitif terhadap ke, botuhan peserta didiknya. Semua peraturan yang direncanakan dan ditetapkannya pun tidak boleh ditawar-tawar atau dilemah-kan oleh anak didik, tetapi harus dituruti. Kalau tidak demikian, mereka dipandang sebagai pembangkang. Hal yang penting bagi guru itu ialah kegiatan belajar berlangsung karena tugasnya untuk mentransfer pengetahuan akan terlaksana. Merasa senang atau tidak, anak didik "dipaksa" untuk menguasai bahan pengajaran atau tanpa mewujudkan keterampilan yang ditetapkan.

Ketiga, model guru kurang peduli, dalam anti kurang melaku-kan tugamya dengan sepenuh hati, huik dalam segi pembinaan relasi maupun dalam segi pencapaian tujuan. Suasana kepemim pinan dalam kegiatan belajar mengajar terkesan permisif. Guru demikian seolah menyerahkan proses pembelajaran pada "mek-a-isme pasar", dalam arti bergantung pada sikap dan respons pe-serta didik. Gunu menang hadir di kelas dan melalukan tugasnya mengajar, tetapi tidak merasa perlu membangun dan membina relas, dengan peserta didik. Kalau ada murid yang tidak berdi siptin, guru tersebut tidak memberikan perhatian karena meman-dang hal demikian bukan merupakan tanggung jawabnya. Kalau terget pembelajaran tidak tercapai, hal seperti itu tidak menjadi masalah baginya karena memandang bahwa peserta didiknya tidak memiliki kesiapan belajar.

Keempat, guru yang menekankan pencapaian keduanya se-cara seimbang. Guru demikian berusaha membangun dan meme-lihara relasi yang baik dengan peserta didik,



sambil berupaya pula wujudkan tujuan pembelajaran. Peraturan pembelajaran untuk kontrol ditetapkan, tetapi pertimbangan dan pendapat anak didik diperhatikan. Untuk menegakkan keseimbangan itu, guru mengembangkan sikap demokratis, reia berdiskusi guna mencan langkah-langkah terbaik demi kepentingan bersama. Model seperti itu dapat kita sebut sebagai guru bertanggung jawab. Peran guru sebagai pemimpin sudah diteladankan oleh Yesus, Guru Agung, sebagaimana dijelaskan oleh kitab Injil (bdk. Mrk. 10:44-45). Bahkan, dilaporkan bahwa Yesus, sebagai Guru, bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya, membuat mereka bersih (Yoh. 13:3-17). Hal itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau yang terutama di antara komunitasnya ialah orang yang memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani serta bersedia merendahkan hati, ia berupaya membuat yang dilayani bersih, terbebas dari noda dan kekotoran dalam artian metaforis. Orang yang selalu harus dihormati dan dilayani memang tetap sebagai pemimpin, tetapi bukan seperti yang dikehendaki Kristus.

Hal yang juga tidak kalah pentingnya ialah guru harus mampu memimpin dirinya sebelum sanggup memimpin orang lain. Memimpin merupakan tindakan yang dimulai dari dalam diri pemimpin itu sendiri. Sementara memimpin murid, guru juga memimpin dirinya. Istilah "pengendalian diri" atau "penguasaan diri" lebih tepat dikemukakan dalam hal itu. Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru sering harus memainkan peran sebagai "raja" (the teacher as a king), dalam arti orang yang berupaya menguasai dirinya (hlm. 225-226).

Guru sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak, ia menyampaikan informasi yang berguna bagi mereka. Ia menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur, ia juga harus mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan kesan dan pesan yang membangun semangat. Jika tidak demikian, peserta didik dapat menyimpan akar pahit ataupun kekesalan di dalam dirinya, yang akan menghambat kemajuan belajar. Pentingnya komunikasi yang membangun itu dapat kita pelajari dari nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakaj. perkataan yang baik untuk membangun di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia," begitu tegasnya (Ef 4:29). Pernyataan itu menyatakan adanya "kuasa (power) dalam perkataan yang kita komunikasikan. Dengan perkataan, seorang guru dapat membangun atau meruntuhkan motivasi peserta didiknya. Dengan perkataan, ia dapat menghibur atau mendatangkan kesedihan. Dengan perkataan, ia juga dapat memberikan janji dan harapan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan kekecewaan.

Sebagai komunikator, guru juga berperan sebagai komentator. Dalam hal itu, ia harus mengembangkan kemampuan dalam melihat secara objektif kekurangan dan kelebihan peserta didik, ia harus terus-menerus belajar membedakan antara kekurangan pribadi-misalnya bentuk fisik dan latar belakang keluarga, dan kekurangan dalam kegiatan studi peserta didiknya, ia harus dapat membedakan apakah yang sedang dikritiknya itu menyangkut masalah pribadi atau masalah pekerjaan, berkaitan dengan tugas-tugas studi dan pengembangan pendapat. Melalui kemampuan seorang guru sebagai komentator dan komunikator itu-lah, peserta didik memperoleh latihan untuk tahu membedakan persoalan-persoalan yang menyangkut pribadi dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku. Kemampuan itu begitu penting bagi masa depan mereka.

Sebagai komunikator, guru amat kerap memainkan fungsi sebagai perantara (mediator), ia menjadi mediator di antara peserta didik dengan bahan pengajaran, dan di



antara sesama peserta didik. Tugas gurulah untuk membuat peserta didik mencintai atau tepatnya bersahabat dengan bahan pengajaran ataupun dengan Lidang studi yang ditekani. Kalau di antara murid dengan bahan pengajaran terjadi "permusahan" karena merasa sukar, asing, atau tidak relevan, misalnya, hasil belajar pun menjadi tidak memuaskan. Untuk itu, cara guru mengajar harus perlahan, bertolak dari hal-hal sederhana dan menyenangkan, kemudian berlanjut ke hal-hal yang lebih mendalam. Kalau timbul konflik di antara anggota kelompok pembelajar, perdamaian. Bahkan, ia harus berdoa kepada Tuhan untuk per-guru perlu memberi perhatian dan waktunya untuk mewujudkan karya itu. Teaching for reconciliation menjadi komitmennya. Yesus Kristus menegaskan bahwa berbahagialah orang yang membawa atau mewujudkan damai karena mereka disebut anak-anak Allah (Mat. 5:9). Dengan demikian, melalui keseluruhan kegiatan belajar dan mengajar, guru juga dan mengajar, guru juga harus berupaya membimbing peserta didik supaya memberi diri kepada Allah dan mengalami pendamaian (Yun.: katallage) dengan Allah, dengan dirinya sendiri, serta dengan sesamanya (bdk. 2 Kor. 5:18-19). Jadi, perkataan, sikap, dan perbuatan guru itu sendiri dituntut untuk senantiasa menunjang tujuan tersebut.

Komunikator yang baik selalu mengutamakan pemberian be-rita dari segi kebutuhan pendengarnya. Begitu pula dengan guru, ia harus menyampaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Harus selalu ada yang sama (in commune) antara guru dan muridnya supaya berlangsung komunikasi. Oleh karena itu, ia perlu mengetahui di mana peserta didiknya berada, baik secara rohani, intelek, moral, maupun secara fisik. Misalnya, mungkin saja murid dalam kelelahan fisik sehingga tampak lesu dan tidak bersemangat belajar. Mungkin saja murid melakukan pelanggaran moral sehingga dilanda rasa bersalah dan responsnya terhadap firman Tuhan yang diajarkan guru PAK tidak positif.

Guru harus mengerti tingkat kesiapan anak didiknya ketika mendengarkan pesan yang disampaikan. Sebuah pesan baik dapat ditanggapi negatif oleh anak didik karena kesiapannya masih rendah. Sebagai komunikator, guru terpanggil untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembirakan, dan sesuai dengan pengertian peserta didik. Kata-kata atau terminologi yang diucapkan itu haruslah sedemikian jelas sehingga tidak lagi menimbulkan penafsiran yang salah. Caranya mengomunikasikan secara kinestetik, termasuk melalui tatapan mata serta gerakan tangan dan kaki, harus mendapat perhatian untuk menghindari penafsiran yang keliru.

Guru sebagai Agen Sosialisasi

Salah satu pilar pendidikan yang kita kenal secara umum ialah belajar untuk bekerja sama dengan orang lain (learning to live together). Ketika belajar di dalam komunitas, anak didik tidak saja datang untuk memperoleh pengetahuan (learning to know) atau semata-mata untuk menemukan dirinya sendiri (learning to be bukan juga hanya untuk mempelajari keterampilan (learning to do). Mereka harus dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, kemu sebagai sumber belajar. Untuk itu, diantarkan menjadikan sesamanya peran guru sebagai agen sosialisasi sangat mendesak.

Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang di dalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling meng, isi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Peran itu sangat perlu mengingat selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Dua dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan, yaitu pende-



katan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan-prinsip sosialisasi). Dengan demikian, kegistan belajar secara mandiri dan secara berkelompok perlu berjalan seimbang Mursell dan Nasution, dalam Mengajar dengan Sukses (Jemmars, n.d.), mengemukakan bahwa "makna dan efektivitas pelajaran untuk sebagian besar bergantung pada rangka dan sua-sana sosial di tempat pelajaran itu diberikan atau, dengan kata lain, dengan kerja kelompok makna dan efektivitas pelajaran dapat dipertinggi" (him, 65). Dalam setiap kesempatan mengajar, guru perlu bergaya menciptakan suasana sosial dan kerja sama yang baik. Untuk mewujudkannya, guru dapat mengembangkan tiap peserta, serta mendorong terjadinya kompetisi yang sehat di pemberian pujian, penghargaan atas kemajuan dan kebaikan sema dalam tim. Akitas belajar melalui pemecahan masalah dengan kerja sama dalam tim perlu menjadi pilihan. Dalam kompe-Gury harus mengembangkan dan membangun nilai kerja satsi yang sehat, iri hati dan kecemburuan dapat dijauhkan. Orang yang berkompetisi secara schat tahu menghargai dan menerima baik kekiratan maupun kelemahan sesamanya. Sikap menghargai perbedaan itu perlu dipercakapkan Jan diterapkan dalam kegiatan belajar Guru pun patut memampukan peserta didik untuk menerima keanekaragaman karya dan prakarsa di dalam komunitas pembelajaran. Keragaman itu harus dimaknai secara kritis sebagai kekayaan. Guna menumbuhkan sikap dan kemampuan itu, guru perlu membina relasi demokratis dengan peserta didiknya. Secara praktis hal itu dapat direalisasikan melalui keterlibatan peserta didik dalam perencanaan bahan pengajaran, termasuk pada waktu per mulaan maupun pada saat aktivitas belajar berlangsung (pendekatan partisipatif dan dialogis).

Guru juga dapat mengajak peserta didiknya untuk mengevaluasi efektivitas program yang sedang mereka laksanakan. Dengan begitu, peserta didik merasakan bahwa program pengajaran itu merupakan bagian dari dirinya sehingga mereka ikut mengem bangkan kreativitas. Peserta didik remaja, pemuda, dan orang de wasa biasanya sudah mampu menikmati pendekatan seperti itu Dalam pembinaan warga jemant, peran gembala jemaat sebagai agen soculisasi sangat dibutuhkan mengingat gereja adalah tubuh. Kristus dan persekutuan (koinonia) Roh Kalus Sebagai guru, kita harus menyadari bahwa sosialisasi dalam kelompok memang tidak terjadi dengan madah. Sedikitnya ada tiya fase yang dilalui oleh semua peserta didik, yaitu sebagai berikut

Pertama, fase ketika para peserta berorientasi pada kepatuhan diselimuti oleh perasaan segan untuk membuka diri dan meng, ajukan pendapatnya karena masih berfokus pada keinginan untuk melihat kemajuan orang lain. Sikap hati-hati, saling mewaspada dan saling mengamati kerap terjadi.

Kedua, fase ketika para peserta mulai memberikan sumbang, an pemikiran, pendapat, dan usulan Sering pandangan yang berikan itu singkat atau kemungkinan hanya pada tataran kognitif pada mulanya. Untuk mengemukakan akan pendapat secara pribadi (refleksi pribadi), baik yang menyenangkan maupun tidak, dibu tuhkan banyak waktu, dan bergantung pada sikap serta keman puan pemimpin kelompok. Ketiga, fase katika para peserta merasa delat slan saling me, merlukan sehingga timbul kerja sama yang baik.

Dengan berjalannya waktu mereka memahami keunikan dan kekuatan, di samping kelemahan masing-masing. Untuk mencapai tahap ketiga itu, se, jak awal guru perlu mengadakan perencanaan aan program pembe lajaran bersama-sama dan merevisinya bersama-sama pula ketika program berlangsung. Guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam pengambilan keputusan. Ia harus sadar akan tipe temperamennya dalam membina kelompok Ia juga bersikap fleksibe! terhadap penampilan orang dengan tempera- men yang berbeda. Guru harus sadar bahwa mungkin sewaktu-waktu diperlukan pola pengelompokan homogen dalam kegiatan belajar. Misalnya, kelompok kerja yang hanya



terdiri atas perempuan atau laki-laki, atau kelompok belajar yang dibentuk oleh murid-murid yang sa-ma kemampuannya, la juga harus memahami bahwa suasana kelompok tidak selalu sarma dari waktu ke waktu selali ada perubahan selaras dengan perubahan individu dan interaksinya.

Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK, mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Secara sadar maupun tidak, peserta didik mem-bawa masalah yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran. Mungkin saja masalah itu berkaitan dengan pola pikir, informasi yang terbatas, cara pengarnhilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral, atau kedangkalan spiritualitas. Sebagai konselor, guru harus lebih dahulu mendiagnosis masalah peserta didik supaya ia mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, bahkan perilaku apa yang harus dikoreksi. Dalam proses konseling, pikiran yang keliru Tuhan. Melalui penglihatan khusus, mere. ka juga menunjukkan kehidupan di masa depan, di samping me. negaskan kehidupan pada masa kini dalam dunia. Bahkan, konsekuensi akibat meninggalkan Tuhan dan perjanjian-Nya pun di kemukakan, yaitu kutuk serta kerugian individual, sosial, dan nasional. Sebaliknya, pertobatan atau ketaatan kepada Allah Ma kakudus mendatangkan berkat dan kasih kannia, bahkan kese, jahteraan (Ibr.: shalom).

Ketika mengajar, guru harus menyatakan kebenaran. Dalam hal itu, pengetahuan yang diajarkan harus benar-benar kebenaran, bukan dusta, kebohongan, atau praduga. Pengetahuan yang benar membawa orang percaya kepada Allah Pencipta dan Sumber kebenaran, bukan meragukan, apalagi menjauhi-Nya. Untuk itu, guru harus tekun belajar agar wawasannya luas. Para nabi pada zaman dahulu begitu luas pemahamannya, yaitu mampu memandang persoalan secara politis, sosial, moral, dan spiritual. Bahkan, mereka bersedia menderita demi kebenaran yang dising-kapkan.

Meneladani para nabi, sikap guru dalam menilai anak didik juga harus menampilkan keadilan dan kejujuran. Murid yang lemah dibantu, bukan disepelekan dan direndahkan. Murid yang tampak sombong atau seperti membesarkan dirinya diberi nasihat dan teguran secara tepat supaya mengalami perubahan. Anak didik yang sempit pola pikirnya dibantu supaya lebih luas sehingga mampu berpikir kritis dan konstruktif. Pelajar yang tidak tertib hidupnya membutuhkan disiplin dengan cara kreatif dari gurunya. Di dalamnya, kasih dan ketegasan harus berjalan seimbang. Kalau hukuman harus ditegakkan atas pelanggaran yang dilakukan, bentuk dan caranya perlu konstruktif, dalam arti membawa pertobatan dan pemulihan atau untuk mendapatkan mereka kembali (bdk. Mat. 18:15-17, Gal. 6:1-2). Keadilan (*justice*) perlu ditegakkan di dalam peran kenabian sebagaimana diteladankan oleh para nabi di dalam masa Perjanjian Lama.

Guru sebagai Teolog

Pembahasan ini secara khusus ditujukan pada peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) dan guru dalam konteks gereja. Menurut Stubblefield (1993:185-193), guru PAK dapat kita ang-gap sebagai teolog, dalam arti praktisnya, karena ketika ia meng-ajar, keyakinan dan pemikiran teologisnyalah yang dikomunikasikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi berbicara tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai hidup iman Kristen. Begitu pula dengan guru jemaat atau guru Sekolah Minggu, mereka pun mengajarkan kebenaran-kebenaran teologi yang dikemas berdasarkan studi Alkitab.



Guru PAK perlu memahami bahwa teologi sangat berkaitan dengan pelayanannya. Teologi dapat menjadi bahan atau isi pengajaran. Misalnya, guru menyampaikan pokok-pokok keyakinan (doktrin) dan pengakuan Kristen tentang karya Allah dalam penciptaan, penyelamatan, pemeliharaan, pengudusan, pendamaian, pemuliaan, dan penghakiman yang akan datang. Selain itu, teologi juga dapat menjadi norma atau landasan di dalam merencanakan dan mengelola aktivitas pembelajaran (teologi sebagai praksis). Etika atau moral guru dalam berinteraksi dengan peserta didik pun bersumber dari teologi yang dipahaminya. Apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak, dan apa yang seharusnya diperbuat semuanya diperoleh dari pemahaman teologi.

Untuk membawa peserta didik pada pemahaman teologi secara benar, wawasan teologi dan pengetahuan Alkitab setiap guru diharapkan terus mengalami pertumbuhan. Untuk itu, mereka perlu meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Alkitab agar murid dapat dibantu secara kritis dalam menggali firman Tuhan. Teologi sistematik, dogmatika, biblika, praktika, historika, juga teologi agama-agama perlu dipelajari oleh guru PAK agar dapat memberikan jawaban secara tepat atas pertanyaan peserta didik yang dilayani. Guru seharusnya memberanikan peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan (*asking theological questions*) kehidupan, kemudian dijawab secara teologis. Guru PAK sebaiknya tidak hanya menyampaikan pesan yang sudah baku atau ready made, tetapi harus bertolak dari pertanyaan atau persoalan dari kehidupan nyata. Hal demikian membuat studi PAK bermakna dan menyenangkan.

Guru-guru dalam konteks pendidikan teologi, secara khusus perlu memahami bahwa kegiatan mengajar yang dilaksanakan merupakan arena untuk mempertajam kemampuan nalarnya dan peserta didiknya. Tugas mereka mengajar merupakan panggilan berteologi (*doing theology*) secara praktis. Tugas pengajar teologi itu termasuk pada pembentukan (*shaping*) dan pembaruan (*renewal*) pemahaman serta cara berteologi peserta didiknya. Untuk itu, guru dituntut memikirkan bahan ajar yang selalu segar bagi peserta didiknya serta dapat bermanfaat dalam menghadapi pergumulan hidup yang sedang dialami. Guru juga harus berusaha keluar dari keterikatannya pada buku pelajaran (teks) yang belum tentu ditulis relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus berusaha membentuk gagasan orisinal sebagai hasil dialog antara teks Alkitab dan konteks pelayanan yang dihadapi atau dengan situasi yang kelak dihadapi peserta didik. Kemampuan berkeologi secara konseptual dan praktis diharapkan bukan hanya dimiliki guru, melainkan juga oleh peserta didik. Hal demikian berkembang apabila guru memperlengkapi mereka dengan latihan refleksi teologis sebagai hasil dari membaca, memahami, dan menafsirkan firman Allah, dalam mencari kehendak-Nya bagi situasi dan pergumulan yang sedang dihadapi. Menurut Osmer (1990), pemikiran teologi yang dikembangkan itu hendaknya bukan untuk memuaskan akal semata, melainkan harus mampu menimbulkan sukacita dan kekaguman yang mendalam terhadap sifat, kehendak, dan pekerjaan Allah.

Dalam pemahaman Osmer, dengan belajar teologi seharusnya kita semakin memuji dan memuliakan Allah, baik dalam kata, perbuatan, ibadah, kesaksian, maupun karya hidup sehari-hari. Jadi, teologi yang perlu kita kembangkan haruslah mampu menumbuhkan iman dan ketaatan kepada Allah. Mengakhiri uraian ini, perlu dikemukakan bahwa mengingat banyaknya peran dan tugas guru, panggilan dan tugas mereka sangat signifikan di dalam menuntun peserta didik mengenal dan bertumbuh di dalam kebenaran, baik yang dikomunikasikan oleh Alkitab maupun yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan, budaya, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah bagan yang menggambarkan berbagai tugas guru dalam memperlengkapi peserta didiknya.

KESIMPULAN



Guru adalah pribadi profesional yang memikul beragam peran strategis dalam proses Pendidikan. Mengacu pada pemikiran B.S. Sidjabat, Ed.D. dalam mengajar secara profesional serta berbagai tokoh Pendidikan lainnya, bahwa guru jauh melampaui aktivitas mengajar di kelas. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberitaan injui, iman nabi serta teolog.

Setiap peran tersebut saling berkaitan dan membutuhkan kompetensi pedagogis, kepribadian, social dan spiritual. Guru harus mampu merancang pembelajaran, membimbing peserta didik sesuai kebutuhannya, memfasilitasi lingkungan belajar yang positif, memberikan motivasi serta menunjukkan keteladanan hidup. Dalam konteks PAK guru diuntut tidak hanya mengajar kognitif tetapi juga membentuk moral, iman, dan karakter peserta didik berdasarkan firman.

Pengembangan diri berkelanjutan kedewasaan spiritual dan integritas etis menjadi landasan utama untuk menjalankan tugas tersebut. Guru memahami perannya secara holistic akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menolong peserta didik bertumbuh secara utuh, serta meningkatkan kualitas profesi keguruan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendricks, Howard G. (1987). *Teaching to Change Lives*. Portland: Multnomah Press.
- Mills, H. R. (1977). *Teaching and Training: A Handbook for Instructors*. London: Macmillan.
- Osmer, Richard R. (1990). *A Theological Teaching Guide*. San Francisco: Harper & Row.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. (Tahun tidak dicantumkan dalam dokumen).
- Stubblefield, Jerry. (1993). *Applying Educational Principles*. Nashville: Broadman Press,
- Yount, Rick. (1998). *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*. Nashville: Broadman & Holman